

POLA KOMUNIKASI *DALIHAN NA TOLU* PADA ADAT PERNIKAHAN ETNIK MANDAILING DI KABUPATEN MANDAILING NATAL

Rahmi Wahyuni

Email: rahminst90@gmail.com

Mahasiswa Pascasarjana UIN Sumatera Utara Program Studi Komunikasi Islam

Abstrak: *This study aims to find out the communication pattern Dalihan Na Tolu, the media used and the communication barrier faced by Dalihan Na Tolu on the ethnic marriage customs of Mandailing in Mandailing Natal Regency. Data collecting technique in this research is direct observation in the field by looking and observing the process of customary marriage from start to finish, depth interviews conducted with some customary figures, and documentation related to the research. The result of the research shows that: 1) The communication pattern conducted by Dalihan Na Tolu on Mandailing ethnic marriage custom is interpersonal communication pattern, family communication, group communication, public communication, mass communication and Islamic communication. 2) Media used through traditional media and modern media. Traditional media are betel, salipi, gondang waiting for two, ogung, pangupa and interpersonal medium (messenger). Modern media is invitation letter, flower board, phone and handphon, social media (facebook, line, whatsapp, instagram, messenger) and radio. 3) Obstacles found by Dalihan Na Tolu on marriage customs is a cultural barrier that is when there is a marriage of the family.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pola komunikasi *Dalihan Na Tolu*, media yang digunakan dan hambatan komunikasi yang dihadapi oleh *Dalihan Na Tolu* pada adat pernikahan etnik Mandailing di Kabupaten Mandailing Natal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan Teknik pengumpul data pada penelitian ini adalah observasi secara langsung di lapangan dengan melihat dan memperhatikan proses adat pernikahan mulai dari awal sampai akhir, wawancara mendalam (*depth interview*) yang dilakukan dengan beberapa tokoh adat, dan dokumentasi terkait dengan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pola komunikasi yang dilakukan oleh *Dalihan Na Tolu* pada adat pernikahan etnik Mandailing adalah pola komunikasi antarpribadi, komunikasi keluarga, komunikasi kelompok, komunikasi publik, komunikasi massa dan komunikasi Islami. 2) Media yang digunakan melalui media tradisional dan media modern. Media tradisional yaitu sirih, *salipi*, *gondang tunggu-tunggu dua*, *ogung*, *pangupa* dan media antarpribadi (utusan). Media modern yaitu surat undangan, papan bunga, telepon dan *handphon*, sosial media dan radio. 3) Hambatan yang ditemukan oleh *Dalihan Na Tolu* pada adat pernikahan adalah hambatan budaya yaitu apabila ada pernikahan semarga. Pernikahan semarga dilarang oleh adat karena dianggap merupakan pernikahan sedarah.

Kata kunci: Pola Komunikasi, *Dalihan Na Tolu*, Adat Pernikahan.

Pendahuluan

Adat dan budaya yang terdapat pada masyarakat Indonesia sudah ada sejak zaman leluhur, yaitu sejak zaman Melayu Polinesia. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan asal usul keturunan, tempat kediaman, dan dalam lingkungan dan masuknya pengaruh agama Hindu, Buddha, Islam dan Kristen yang bercampur dengan budaya asli setempat.¹ Adat ataupun kebiasaan-kebiasaan yang seterusnya dijadikan masyarakat yang

bersangkutan sebagai aturan, nilai, maupun norma yang berlaku secara turun-temurun. Sebagaimana dikatakan Astuti, bahwa nilai adat budaya sangat berguna untuk mengaktualkan nilai-nilai estetika dalam kehidupandansekaligus menjadi instrumen penjaga identitas dan perekat kesatuan bangsa.²

Membahas kebudayaan atau adat istiadat secara teliti dan efektif, haruslah bertolak dari suatu defenisi yang jelas. Defenisi-defenisi kebudayaan mempunyai titik persamaan. Semuanya mengakui prinsip bahwa kebudayaan itu hasil ciptaan manusia. Bernet Kempers yang dikutip oleh Sidi Gazalba dalam bukunya *Antropologi Budaya* dengantepat mengembalikan pertanyaan apa itu kebudayaan kepada apa itu manusia. Hakikat dari tiap-tiap defenisi itu ialah manusia. Hanya manusialah yang berkebudayaan.³

Kebudayaan itu berawal dari seorang manusia dan suatu tempat atau suatu daerah yang didiami oleh manusia merupakan pangkal awal suatu kebudayaan, yaitu pada waktu manusia baru saja muncul di dunia ini. Kemudian kebudayaan itu berkembang, menyebar, dan pecah ke dalam banyak kebudayaan baru, karena pengaruh keadaan lingkungan dan waktu. Karena pengaruh keadaan lingkungan dan waktu menyebabkan kebudayaan tersebut memecah dari bangsa-bangsa yang menjadi dasar awal dari menyebarnya kebudayaan. Sepanjang masa di muka bumi ini senantiasa terjadi gerak perpindahan bangsa-bangsa yang saling berhubungan dan saling pengaruh mempengaruhi dan menimbulkan perkembangan kebudayaan diseluruh dunia.⁴

Budaya juga merupakan suatu proses yang dinamis serta memiliki nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang berlaku dalam tata cara pergaulan masyarakat tertentu. Dari budaya tersebut terciptalah ragam kebiasaan masyarakat di antaranya adat istiadat, bahasa daerah, kesenian, tari, musik, tata cara pergaulan atau komunikasi, dan upacara adat. Semuanya adalah hasil dari budaya. Adat merupakan kebiasaan manusia. Dan hukum adat bermula dari pribadi manusia yang menimbulkan “kebiasaan pribadi” kemudian ditiru orang lain karena dinilai sebagai sebuah kepatutan, maka lambat laun ini menjadi adat yang harus berlaku bagi semua anggota masyarakat sehingga menjadi sebuah hukum atau acuan bagi masyarakat.⁵

Tanah Mandailing adalah warisan leluhur etnik Mandailing. Mandailing berdasarkan sejarahnya adalah sebuah bangsa bukan suku atau etnik menurut Bapak Emil Nasution. Namun berdasarkan perkembangan zaman dan perkembangan pemerintahan maka Mandailing tidak lagi disebut sebagai bangsa akan tetapi disebut sebagai suku atau etnik. Wilayah Mandailing dihuni oleh masyarakat etnik Mandailing, wilayah Angkola dihuni oleh masyarakat etnik Angkola Mandailing, serta wilayah Minangkabau dihuni oleh masyarakat etnik Minangkabau. Sebagai contoh adalah wilayah administrasi pemerintahan Kabupaten Mandailing Natal didiami oleh empat etnik yaitu etnik Mandailing menempati wilayah Mandailing, etnik Pesisir menempati wilayah Natal, etnik Lubu menempati Tor Sihite, dan etnik Ulu menempati wilayah Muara Sipongi yang masing-masing mempunyai adat istiadat yang sama namun memiliki perbedaan tersendiri dalam pelaksanaan adat istiadat tersebut.⁶

Pada masyarakat etnik Mandailing jumlah marga lebih sedikit jika dibandingkan dengan etnik Batak Toba karena pada masyarakat etnik Mandailing tidak menerapkan cara penabalan marga sebagaimana pada etnik Batak Toba. Marga di lingkungan etnik Mandailing Angkolahanya sedikit jumlahnya, yaitu Nasution, Lubis, Siregar, Harahap, Hasibuan, Batubara, Dasopang, Daulay, Dalimunthe, Dongoran, Huta *subut*, Pane, Parinduri, Pohan, Pulungan, Siagian, Rambe, Rangkuti, Ritonga, dan Tanjung. Sedangkan etnik Mandailing yang ada di Kabupaten Mandailing Natal yaitu: Nasution, Lubis, Pulungan, Rangkuti, Batubara, Daulay, Matondang, Parinduri, Hasibuan. Dari beberapa marga yang disebutkan terlihat jelas bahwa pada masyarakat Etnik Mandailing jumlah marga tidak banyak karena pada masyarakat etnik Mandailing tidak terlalu mempermasalahkan masalah marga dan silsilah penurunan marga tersebut.⁷

Masyarakat etnik Mandailing memiliki sistem nilai yaitu *Dalihan Na Tolu* yang bermakna suatu forum yang digunakan untuk menata kehidupan dalam melaksanakan *olong* (kasih sayang) *antara mora, kabanggi* dan *anakeboru*. *Dalihan Na Tolu*, merupakan adat yang dapat menembus sekat-sekat agama/ kepercayaan ke dalam suatu kesatuan sosial.⁸ Namun dibalik hal tersebut ada pendapat masyarakat umum terutama yang berada di luar etnik Mandailing bahwa mereka tidak puas dan merasa bahwa sistem *Dalihan Na Tolu* atau unsur-unsur yang ada pada *Dalihan Na Tolu* tidak sesuai dengan prinsip sosial masyarakat, dan merupakan sebuah pembagian kelas sosial.

Dalihan Na Tolu yang terdiri dari tiga unsur tersebut terdiri dari *mora, kabanggi* dan *anakeboru*. *Dalihan Na Tolu* pada masyarakat adat Mandailing mengandung arti tiga kelompok masyarakat yang merupakan tumpuan. Dalam upacara-upacara adat lembaga *Dalihan Na Tolu* ini memegang peranan yang penting dalam menetapkan keputusan-keputusan. Ketiga unsur yang membentuk *Dalihan Na Tolu* ini memiliki perbedaan kedudukan dan fungsi yang dapat berubah-ubah (dinamis) sesuai dengan situasi, kondisi dan tempat. Oleh sebab itu maka orang Mandailing selalu dapat menyesuaikan diri jika dibutuhkan.

Berkaitan dengan pelaksanaan *Dalihan Na Tolu* dengan rasa kasih sayang dan persatuan serta tidak melepaskan diri dari as musyawarah dan mufakat dalam mengambil keputusan dan pelaksanaan suatu hajatan. Seperti yang dijelaskan dalam Alquran surat ali Imran/3: 159 Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakallah kepada Allah.

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadaNya. Ayat ini menjelaskan tentang berlaku lemah lembut terhadap seluruh manusia, tanpa memandang siapa dia, apa pekerjaannya, status sosialnya. Sekiranya ada yang berlaku tidak adil, namun dituntut untuk tetap harus berlaku lemah lembut dan melakukan musyawarah dalam mencapai suatu hal yang baik apabila ada perselisihan ataupun sengketa di antara sesama manusia ataupun di dalam masyarakat. Musyawarah merupakan suatu hal yang sangat dianjurkan dalam agama Islam dalam mencapai suatu kesepakatan di dalam suatu masyarakat. Pada etnik Mandailing segala sesuatu hal atau masalah akan dimusyawarahkan bersama oleh *mora, kabanggi*, dan *anakeboru*.

Dalihan Na Tolu merupakan tumpuan dalam mufakat bagi masyarakat Mandailing dalam melaksanakan segala hal yang berkaitan dengan hubungan masyarakat. *Dalihan Na Tolu* juga merupakan sarana dalam berkomunikasi dan mengkomunikasikan segala hal yang berkaitan dalam hubungan masyarakat dan segala kegiatan masyarakat. *Dalihan Na Tolu* berkaitan dengan komunikasi juga memiliki pola dan aturan dalam pelaksanaannya. Beberapa pola komunikasi yang sering terlihat dalam kegiatan adat budaya masyarakat Etnik Mandailing khususnya pada adat pernikahan adalah pola komunikasi antar pribadi, pola komunikasi keluarga, pola komunikasi kelompok, pola komunikasi massa dan pola komunikasi Islami dan pola komunikasi lainnya. Pola komunikasi tersebut merupakan pola komunikasi yang sering dilakukan oleh *Dalihan Na Tolu* pada pelaksanaan acara adat pernikahan.

Prosesi adat pernikahan masyarakat yang terikat dalam *Dalihan Na Tolu* memang terdapat beberapa perbedaan antara *luat* (wilayah) yang satu dengan yang lainnya. Namun perbedaan tersebut biasanya tidak menimbulkan masalah, karena selalu dapat diselesaikan dengan menerapkan adat setempat. Melihat pelaksanaan adat pernikahan saat ini dan meneliti manfaat dari setia purutan upacara sudah jauh dari adat yang sebenarnya, maka prosesi adat pernikahan masyarakat *Dalihan Na Tolu* perlu dikembalikan kepada makna adat sesuai dengan adat yang berlaku, karena prosesi pernikahan sekarang ini telah banyak dipengaruhi oleh budaya

luar dan tidak memperdulikan makna-makna yang terkandung pada prosesi adat pernikahan yang sarat dengan makna-makna dan nilai-nilai Islami. Pada prosesi adat pernikahan Mandailing sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Islami karena nenek moyang etnik Mandailing lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai dan ajaran agama Islam dan mayoritas penduduk etnik Mandailing adalah beragama Islam.

Landasan Teori

A. Komunikasi dan Ruang Lingkupnya

1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini adalah maksudnya sama makna.⁹ Setiap orang yang hidup dalam masyarakat, sejak bangun tidur sampai tidur lagi, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi. Terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi hubungan sosial (*social relations*). Masyarakat paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan satu sama lain, yang karena hubungan, menimbulkan interaksi sosial (*social interaction*). Terjadinya interaksi sosial disebabkan interkomunikasi (*intercommunication*).

Menurut Rochajat Harun dan Elvinaro Ardianto komunikasi berarti suatu upaya yang bertujuan berbagai untuk mencapai kebersamaan. Pengertian lain komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem, lambang-lambang, tanda-tanda, atau tingkah laku.¹⁰ Menurut Nuruddin, komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud mengubah perilaku.¹¹

Menurut Carl I Hovland, yang dikutip dari buku Ilmu komunikasi karangan Onong Uchjana Effendy, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Definisi Hovland tersebut menunjukkan bahwa yang dijadikan objek studi dalam komunikasi bukan saja penyampaian informasi melainkan juga pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting. Bahkan dalam definisinya secara khusus mengenai pengertian komunikasinya sendiri, Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behavior of other individuals*).¹²

Dari beberapa penjelasan mengenai komunikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses pengiriman pesan atau informasi kepada seseorang agar orang yang dimaksud bisa merespon dan menangkap isi pesan yang disampaikan. Komunikasi yang disampaikan oleh seorang komunikator kepada komunikan harus berjalan dengan efektif. Dengan demikian, maka diharapkan komunikasi yang terjadi tersebut harus memiliki kesamaan makna antara keduanya sehingga terjadi umpan balik (*feedback*). Di samping itu, media yang tepat juga sangat mempengaruhi efektif atau tidaknya komunikasi yang terjadi.

2. Pola Komunikasi, Media Komunikasi dan Hambatan

Komunikasi

a) Pola komunikasi

Ada lima pola komunikasi yang dibagi oleh para sarjana Amerika yaitu: komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*), komunikasi kelompok (*group communication*), komunikasi organisasi (*organizational communication*), komunikasi massa (*mass communication*), dan komunikasi publik (*public communication*).¹³ Kelima pola komunikasi tersebut akan dijelaskan di bawah ini:

1.1 Komunikasi Antarpribadi (*interpersonal communication*)

Dean C. Barnlund dikutip oleh Alo Liliweri mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses komunikasi yang biasanya dikaitkan antara dua orang atau sekelompok orang yang terjadi secara spontan dan tidak berstruktur.¹⁴ Sedangkan Theodorson sebagaimana dikutip “Sendjaja menjelaskan komunikasi interpersonal atau antarpribadi adalah sebuah proses pengalihan informasi dari satu atau sekelompok orang dengan menggunakan simbol-simbol tertentu kepada satu atau sekelompok orang lainnya.¹⁵ Syukur KHolil mengartikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang dilakukan seseorang dengan orang lain dengan cara tatap muka (*face to face*). Misalnya, komunikasi antara seorang guru dengan seorang santri ataupun komunikasi antara seorang santri dengan santri yang lainnya.¹⁶ Komunikasi antarpribadi pada dasarnya memiliki tujuan, misalnya apabila seseorang datang untuk meminta saran atau pendapat kepada orang lain. Akan tetapi komunikasi antarpribadi dapat juga terjadi relatif tanpa tujuan atau maksud tertentu yang jelas, misalnya ketika seseorang sedang bertemu dengan temannya dan mereka saling berbicara dan bercanda.¹⁷ Kegiatan berbicara dan bercanda tersebut sudah termasuk kedalam komunikasi antarpribadi, walaupun tidak memiliki tujuan yang jelas.

1.2 Komunikasi Kelompok

Harold D. Lasswell sebagaimana dikutip Cangara, menjelaskan bahwa ada tiga dasar yang menyebabkan manusia berkomunikasi, yaitu: pertama, hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya. Kedua, upaya manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Ketiga, upaya untuk melakukan transformasi warisan sosial.¹⁸ Salah satu komunikasi yang lazim digunakan dan terjadi di masyarakat adalah komunikasi kelompok. Misalnya komunikasi antara kelompok binaan sebuah perusahaan, komunikasi kelompok pemberdayaan, komunikasi kelompok tani, komunikasi kelompok pada sarikat tolong-menolong, komunikasi kelompok pada perkumpulan adat dan sebagainya. Komunikasi kelompok (*group communication*) termasuk komunikasi tatap muka karena komunikator dan komunikan berada dalam situasi saling berhadapan dan saling melihat. Komunikasi kelompok adalah komunikasi dengan sejumlah komunikan karena jumlah komunikan itu menimbulkan konsekuensi sehingga komunikasi kelompok diklasifikasikan menjadi komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar.¹⁹

1.3 Komunikasi Organisasi

Menurut De Vito yang dikutip oleh Burhan Bungin menjelaskan bahwa organisasi sebagai sebuah kelompok individu yang diorganisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Jumlah anggota organisasi bervariasi dari tiga atau empat sampai dengan ribuan anggota. Organisasi juga memiliki struktur formal maupun informal. Organisasi memiliki tujuan umum untuk meningkatkan pendapatan, namun juga memiliki tujuan-tujuan spesifik yang dimiliki oleh orang-orang dalam organisasi itu.²⁰ Komunikasi organisasi adalah suatu komunikasi yang terjadi di dalam suatu organisasi tertentu yang mencakup penyampaian pesan secara akurat dari satu orang kepada orang lain, serta mencakup struktur, wewenang, desain pekerjaan organisasi dan sebagainya.²¹ Bila sasaran komunikasi dapat diterapkan dalam suatu organisasi baik organisasi pemerintah, organisasi kemasyarakatan, maupun organisasi perusahaan, maka sasaran yang dituju pun beraneka ragam, tapi tujuan utamanya tentu untuk mempersatukan individu-individu yang tergabung dalam organisasi tersebut.

1.4 Komunikasi Massa.

Komunikasi massa pada dasarnya merupakan suatu bentuk komunikasi dengan melibatkan khalayak

luas yang biasanya menggunakan teknologi media massa, seperti surat kabar, majalah, radio, televisi. Hadirnya media baru seperti internet memberikan perspektif pandangan yang baru terhadap komunikasi massa.²² Menurut Gerbner yang dikutip oleh Elvinaro Edrianto dalam bukunya Komunikasi Massa menyebutkan *mass communication is the technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of messages in industrial societies*. Artinya bahwa komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang berkelanjutan serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri.²³ Dennis Mc Quail juga mengemukakan beberapa karakteristik komunikasi massa yaitu: pertama bersifat umum,

Artinya pesan komunikasi yang disampaikan melalui media massa adalah terbuka untuk umum. Kedua bersifat heterogen, artinya massa dalam komunikasi massa sifatnya sangat heterogen karena meliputi seluruh anggota masyarakat yang ada di sebuah daerah yang sifatnya berbeda-beda. Ketiga serempak, artinya pesan yang disampaikan sifatnya serempak dan seragam tidak ada perbedaan baik ruang dan waktu. Keempat. Hubungan antara komunikan dengan komunikator sifatnya nonpribadi karena komunikan yang anonim dicapai oleh orang-orang yang dikenal hanya dalam peranannya yang bersifat umum sebagai komunikator.²⁴

1.5 Komunikasi Publik (*public communication*)

Komunikasi publik adalah komunikasi yang dilakukan di depan orang banyak yang berhubungan secara langsung dengan manusia. Komunikasi publik biasa disebut dengan pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorika, *public speaking* dan komunikasi khalayak (*audience communication*) yang menunjukkan suatu proses komunikasi di mana pesan yang disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak lebih besar. Pesan yang disampaikan pada komunikasi publik tidak berlangsung secara spontanitas, tetapi terencana dan dipersiapkan lebih awal. Komunikasi publik biasa dijumpai pada aktivitas perkuliahan umum, khutbah, rapat akbar, pengarahan, serta ceramah. Sebelum radio digunakan sebagai sumber informasi, komunikasi publik banyak sekali digunakan untuk penyampaian informasi di lapangan terbuka. Kondisi sekarang, komunikasi publik banyak dilakukan terutama menjelang pemilu dengan pengerahan massa sebanyak-banyaknya.²⁵

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi adalah bentuk dan cara penyampaian atau metode yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan baik itu dengan menggunakan metode, media, maupun lambang-lambang komunikasi yang digunakan dengan maksud agar komunikan memahami apa yang ingin disampaikan oleh komunikator. Pola komunikasi memiliki beberapa bentuk dalam penyampaiannya baik secara verbal maupun non verbal.

b) Media Komunikasi

Media merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Media menjadi sarana utama bagi kebanyakan kita untuk mengalami dan belajar tentang berbagai aspek dunia di sekitar kita. Media mampu merekatkan warga ke dalam wadah kebangsaan tampak jelas dalam setiap revolusi atau kudeta yang terjadi diseluruh dunia. Media tidak hanya selalu media massa. Media dapat digolongkan menjadi empat macam, yakni media antar pribadi, media kelompok, media publik dan media massa.

1) Media antar pribadi

Hubungan perorangan atau antar pribadi, media yang paling tepat digunakan ialah berupa utusan, surat dan telepon. Pada daerah-daerah pedalaman masih banyak ditemukan pemakaian utusan

untuk menyampaikan pesan, misalnya melalui orang yang berkunjung ke pasar padahari-hari tertentu, sopir yang dititipi pesan, pedagang antar kampung, mengabarkan kabarduka atau kematian, mengundang pada acara pernikahan dan sebagainya. Sedangkan surat merupakan media antarpribadi yang banyak digunakan oleh manusia. Surat dapat menampung pesan-pesan yang sifatnya pribadi, tertutup dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Telepon juga merupakan alat atau media yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pesan. Pada perkembangan zaman telepon merupakan media yang cepat untuk menyampaikan informasi, dan langsung dapat kita terima *feedback* langsung bahwa berita tersebut telah sampai kepada orang yang menjadi tujuan pesan tersebut.

2) Media Kelompok

Aktivitas komunikasi yang melibatkan khalayak yang lebih dari 15 orang, maka media komunikasi yang banyak digunakan adalah media kelompok, misalnya rapat, seminar dan konferensi yang Kesemuanya digunakan untuk membicarakan hal-hal penting yang dihadapi oleh suatu organisasi. Media kelompok juga banyak dipakai oleh kelompok-kelompok adat dalam membicarakan atau membahas suatu hal yang berkaitan dengan kegiatan adat seperti acara pernikahan.

3) Media publik

Media publik media yang digunakan untuk menyampaikan pesan berupa ide, gagasan, informasi atau ajakan kepada orang banyak. Media publik lebih luas jangkauannya dari media massa. Sarana yang digunakan seperti orasi pada rapat umum, aksi demonstrasi, blok, jejaring sosial, email, sms, surat, surat pembaca, reklame, spanduk dan lainnya, di mana pada media publik ini dibutuhkan keterampilan komunikasi lisan dan tulisan agar pesan yang disampaikan dapat secara efektif dan efisien.

4) Media massa

Media massa akan digunakan apabila khalayak sebagai penerima informasi tersebar tanpa diketahui dimana mereka berada. Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio, televisi, dan internet. Media massa juga merupakan institusi yang berperan sebagai *agen of change*, yaitu sebagai institusi pelopor perubahan. Ini adalah merupakan paradigma utama media massa.

c) Hambatan-hambatan Komunikasi

Komunikasi sebagai suatu sistem dalam hubungan antara satu orang dengan yang lain, maka dalam penyampaian pesannya pasti mengalami hambatan. Hambatan komunikasi terjadi jika terdapat intervensi yang mengganggu salah satu elemen komunikasi, sehingga proses komunikasi tidak dapat berlangsung secara efektif. Komunikasi merupakan suatu hal yang menjadi bagian dari manusia untuk berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Dalam berkomunikasi tidak mudah dilakukan secara efektif dan efisien. Dalam buku Hafied Cangara hambatan komunikasi pada dasarnya dapat dibedakan atas enam macam yaitu a) hambatan teknis, b) hambatan semantik dan psikologis, c) hambatan fisik, d) hambatan status, e) hambatan kerangka berpikir, f) hambatan budaya.²⁶

B .Mengetahui Etnik Mandailing

a. Sejarah Mandailing

Menurut pendapat tentang asal-usul nama Mandailing. Namun hal tersebut hanya berupa sejarah dan masih perlu pembuktian secara mendalam dengan melakukan penelitian secara ilmiah tentang keterkaitan asal-usul dari nama Mandailing. Tetapi ada beberapa pendapat yang pernah dikemukakan mengenai kemungkinan asal-usul nama Mandailing dapat kita ambil dari buku yang ditulis oleh Z. Pangaduan

Lubis tentang sejarah Mandailing. Misalnya Dada Meuraxa menyatakan bahwa nama Mandailing ada yang menduga berasal dari perkataan *Mande* Hilang. Dalam bahasa Minangkabau berarti ibu yang hilang. Ada yang mengatakan nama Mandailing berasal dari perkataan *Mundailing* yang berarti Munda yang mengungsi karena pada masa dulu bangsa Munda di India melakukan pengungsian karena terdesak oleh bangsa Aria. Dan ada pendapat yang lain menyebutkan asal nama Mandailing ialah perkataan *Mandalay* yaitu nama satu ibu kota di Birma yang hampir sama dengan Mandailing di Tapanuli Selatan.²⁷ Sumber hukum Mandailing melekat pada *Surat tumbaga boling*, aturan yang tidak pernah tertulis, tetapi harus dapat dibaca *roba* (hati). Hukum dalam Mandailing dijabarkan dalam konsep *patik*, *ubum*, *ugari*, dan *hapantunon*. *Patik* merupakan sumber hukum tertinggi, seperti UUD kalau dalam konsep bernegara. *Patik* mengacu kepada satu konsep nilai-nilai luhur dalam masyarakat adat Mandailing, yakni *bolong dohot domu*. *Ubum* adalah aturan pelaksanaan dari *Patik*. *Ubum* menyangkut berbagai aturan teknis dan prosesi. Misalnya aturan tentang *borja* (pesta pernikahan), *penabalan marga* (penobatan gelar kebangsawanan), dan lain-lain. *Ugari* adalah aturan tambahan yang disepakati bersama atas aturan yang belum ditentukan dalam *patik* dan *ubum*. Misalnya, aturan tentang pernikahan semang yang timbul karena perubahan nilai-nilai²⁸.

b. Filosofi Hidup Etnik Mandailing

Sistem sosial budaya adalah totalitas nilai, tata sosial, dan tata laku manusia untuk mewujudkan pandangan hidupnya. Sistem sosial tercermin dari pola pikir dan pola laku individu masyarakatnya. Dalam konteks kebudayaan Mandailing, pandangan hidupnya mengacu kepada falsafah "*bolong dohot domu*", artinya "kasih sayang dan kebersamaan". Karena itu, seluruh pola tutur dan pola laku setiap warga harus dalam kerangka mencapai tujuan itu. Konsep *bolong dohot domu* tidak tertulis. Konsep itu ditularkan secara turun-temurun dari orang tua kepada anak dan kuatkan oleh prilaku lingkungannya. Setiap orang terikat dengan pola tutur dan tata laku yang sudah disepakati bersama sebagai sistem nilai. Sistem nilai itu diwujudkan dalam prilaku di keluarga, perilaku di masyarakat, dan prilaku dihadapan pemerintahan. Orang yang melanggarnya akan disebut sebagai *alake na so maradat* (orang yang tidak memiliki adat).²⁹

Dalam lapisan sosial itu masing-masing individu mendesain prilakunya di hadapan kelompok lain berdasarkan kepatutan. Jika prilaku tersebut tidak sesuai dengan norma yang ada, ia akan disebut *naso maradat*, artinya tidak beradat. Pembentukan prilaku tersebut dimulai dari keluarga sejak anak masih kecil. Lapisan ini juga akan menentukan kedudukannya dalam sistem pemerintahan Mandailing. Masyarakat Mandailing memiliki lapisan sosial berbentuk piramida yang terdiri dari:

- 1) Raja. Raja adalah orang yang sangat dihormati dan memiliki kekuasaan atas wilayah kekuasaannya yakni yang menempati urutan tertinggi dalam pemerintahan dan merupakan keturunan bangsawan berdasarkan garis keturunan dari ayah. Ketika raja *mangkat* atau berhalangan tetap, ia otomatis akan digantikan oleh anaknya atau saudara sedarah dan tidak dapat digantikan oleh siapapun kecuali yang satu keturunan (*saompung*).
- 2) *Namora*. *Namora* adalah orang-orang yang terhormat dan terpandang, yakni kelompok bangsawan dalam hirarki kekerabatan yang bersifat patrilineal dengan kelompok kekerabatan raja. Selain orang-orang yang memiliki kekerabatan dengan raja *Na mora* ini juga termasuk para permaisuri atau istri raja dan anak-anak perempuan keturunan raja (putri kerajaan) dan *Na mora* ini mudah dikenali berdasarkan kebangsawanannya. Selain itu, rumah mereka berbeda dengan rumah masyarakat pada umumnya tetapi tidak sama dengan rumah raja, biasanya ditandai dengan ornamen grafis tertentu baik arsitektur maupun ukirannya.
- 3) *Na toras*. *Na toras* adalah orang-orang yang dihormati dan disegani karena kepandaian atau karena kecerdikannya dan memiliki pengaruh dalam masyarakat yakni pemuka masyarakat yang memiliki

jasaterhadapkerajaan,misalnyaorangyangmendirikankampung(pendiri*buta*),laki-lakitertua dari kelompok semarga atau laki-laki tertua dalam keluarga. Pemuka masyarakat yang tidak berdarah bangsawan, tetapi dinilai memiliki nilai lebih dalam masyarakat pada umumnya. Misalnya, ulama, cerdikpandai,*hatobangon*,danlain-lain.Kelompokkeduadanketigainiseringdisebut*namorana toras*, danmenjadilingkarkeduadalam sistem pemerintahan padajaman pemerintahankerajaan.

- 4) *Alak na jaji*. *Alak na jaji* adalah masyarakat secara keseluruhan yang mendiami suatu daerah atau kampung atau masyarakat kebanyakan yang menghuni satu *buta*. Kelompok *alak na jaji* terbagi atas dua bagian, yakni 1) yang memiliki hubungan kekerabatan atau kesamaan marga dengan kelompok bangsawan, dan 2) yang tidak semarga dengan kelompok bangsawan, tetapi memiliki hubungan kekerabatan karena pernikahan. Di luar piramida itu, dalam masyarakat etnik Mandailing dikenal dengan adanya sistem lapisan sosial. Lapisan sosial tertinggi adalah raja-raja dan terbawah atau terendah adalah kelompok *hatoban* atau *partangga bulu*. Yakni mereka yang tidak mampu membayar *butangnya*, hamba sahaya yang dibeli dari tuannya, dan kelompok yang kalah dalam peperangan. *Hatoban* atau *partangga bulu* adalah kelompok yang hanya boleh menggunakan tangga bambu Untuk rumahnya, sekalipun kemudian mereka kemungkinan memiliki kemampuan ekonomi untuk membuat rumah yang lebih bagus namun mereka tetap tidak memiliki hak untuk membuat rumah dengan menggunakan bahan yang lain seperti besi atau semen. Banyak masyarakat yang tergolong pada keluarga *hatoban* kemudian pindah ke *banua* lain atau wilayah lain untuk membebaskan status sosialnya, karenadulu padamasa pemerintahan kerajaan apabila berada padawilayah kerajaan maka wajib untuk mengikuti aturan pemerintahan kerajaan tersebut.³⁰

c. Marga

Marga adalah klan silsilah yang sama dalam kebudayaan Mandailing. Meskipun ada hubungan kekerabatan karena pernikahan, tetapi urutan tertinggi adalah marga. Karena marga menunjukkan relasi ikatan darah dari nenek moyang yang sama. Orang yang semarga disebut *markahanggi*, yang merujuk kepada pengertian persaudaraan antara *angkang* (kakak/abang) dengan *anggi* (adik) dalam keluarga yang sama. Karena itu, panggilan *kabanggi* yang diberikan seseorang kepada orang lain, tingkat maknanya menunjukkan pengakuan sebagai kerabat dekat, sebagai satu keluarga yang masih sedarah.

Marga bagi masyarakat Mandailing amat penting. Karena pentingnya, silsilah setiap keluarganya secara *patrilinial* dicatat dalam buku yang disebut *Tarombo*. Catatan dalam *tarombo* ditarik dari nenek moyang pertama yang semarga hingga ke generasi terakhir. Misalnya marga Nasution dicatat keturunannya mulai dari Sibaroar atau Sutan Diaru yang disebut sebagai nenek moyang mereka. Marga Lubis dicatat mulai dari nenek moyang mereka *Namora Pande Bosi*. Dalam *Tarombo* itu, setiap orang dapat dirujuk asal-usul keluarganya berdasarkan catatan tersebut. *Tarombo* diwariskan dari seorang raja kepada penggantinya sama seperti mewariskan benda-benda berharga lain.

d. Dalihan Na Tolu

Setiap kelompok masyarakat mempunyai sistem yaitu suatu tatanan yang diikuti dan dipatuhi oleh setiap warganya dalam mencapai kesejahteraan. Tatanan ini didasari oleh adanya falsafah atau pandangan hidup (*levens beschouwing*). Dan merupakan nilai-nilai luhur dari masyarakat itu sendiri. *Dalihan Na Tolu* adalah wawasan sosial kultural yang menyangkut masyarakat dan budaya Mandailing. *Dalihan Na Tolu* menjadi kerangka yang meliputi hubungan kekerabatan sedarah, dan hubungan pernikahan yang mempertalikan satu kelompok. Dalam adat Mandailing, *Dalihan Na Tolu* ditentukan dengan adanya tiga kedudukan fungsional sebagai suatu konstruksi sosial yang terdiri dari tiga hal yang menjadi dasar bersama.

Dalihan Na Tolu secara harfiah (*letterlijk*) adalah sebuah tungku berkaki tiga. Secara etimologis *Dalihan Na Tolu* adalah tempat bertumpu periuk untuk memasak yang komponennya (penopang) terdiri dari tiga buah batu yang besar dan jaraknya sama. Penggunaan istilah *Dalihan Na Tolu* tidak sama artinya dengan *Tiga Dalian*. Pemakaian kata-kata *Dalihan Na Tolu* adalah untuk mempertegas bahwa *dalian* tersebut baru disebut *dalian* jika komponen tersebut terdiri dari tiga buah.³¹

Tungku tersebut apabila tidak sama panjang dan besarnya maka bisa saja tidak kuat atau kokoh, dan tidak berfungsi sebagaimana mestinya, berarti alat memasak yang diletakkan di atasnya akan jatuh atau isinya akan tumpah, maka tungku itu harus sama besar dan panjangnya sehingga kekuatannya juga sama. Seberat dan sebesar apapun periuk yang diletakkan di atasnya akan dapat didukung tanpa goyah dan susunannya akan selalu harmonis, selaras, serasi dan seimbang. *Dalihan Na Tolu* artinya tungku yang berkaki tiga bukan yang berkaki empat atau lima. Tungku yang berkaki tiga sangat membutuhkan keseimbangan yang mutlak. Jika satu dari ketiga kaki tersebut rusak, maka tungku tidak dapat digunakan. Berbeda dengan tungku berkaki lima, jika satu kaki rusak, masih dapat digunakan dengan sedikit penyesuaian meletakkan beban, begitu juga dengan tungku berkaki empat. Tetapi untuk tungku berkaki tiga hal tersebut tidak mungkin terjadi. Inilah yang dipilih para leluhur masyarakat Mandailing sebagai falsafah hidup dalam tatanan kekerabatan antar sesama yang bersaudara, dengan *morad* dan *anakeboru*. Perlu keseimbangan yang absolut dalam tatanan hidup antara tiga unsur yang ada dalam *Dalihan Na Tolu*. Untuk menjaga keseimbangan tersebut perlu disadari bahwa semua orang akan pernah menjadi *mora*, pernah menjadi *kabanggi*, dan pernah menjadi *anakeboru*.

Makna *Dalihan Na Tolu* secara denotatif adalah tiga tungku yang mempunyai ukuran yang sama besar sehingga kekuatannya juga sama. Secara konotatif arti *Dalihan Na Tolu* digunakan pula untuk istilah tiga kekuatan dalam masyarakat Mandailing. Tiga kekuatan tersebut diibaratkan seperti tiga tungku yang masing-masing kekuatannya sama, sehingga kalau ketiganya telah dipadukan akan menghasilkan tenaga atau kekuatan yang lebih lebih besar pula. Ketiga kekuatan atau ketiga unsur *Dalihan Na Tolu* yaitu *kabanggi*, *mora* dan *anakeboru*, telah menyatu dan telah sepakat tentang sesuatu maka tidak ada yang tidak bisa dikerjakan. Segalanya dapat terselesaikan baik itu yang menyangkut adat-istiadat, maupun yang terkait dengan kehidupan sehari-hari.³²

Istilah *Dalihan Na Tolu* menurut Z. Pangaduan Lubis dalam buku *Dalihan Na Tolu* dalam kawasan budaya Mandailing bahwa *Dalihan Na Tolu* terdiri dari kata *dalian* dan *tolu*, kedua kata tersebut disatukan dengan kata penghubung yaitu *na* (yang). *Dalihan Na Tolu* mengandung makna wadah atau tempat untuk memasak. Istilah *Dalihan Na Tolu* merupakan istilah yang khas dan digunakan untuk kegiatan atau hal-hal yang berkaitan dengan adat yang merupakan tumpuan atau tempat bertumpu. Tumpuan tersebut yaitu *kabanggi*, *mora*, dan *anakeboru*.

Dalihan Na Tolu diciptakan dan dilahirkan nenek moyang Mandailing sebagai suatu sistem berdasarkan hasil pemikiran atau gagasan abstrak, karena adanya keinginan untuk membuat masyarakat adat Mandailing agar satu sama lain pada dasarnya adalah berkerabat, wajib melaksanakan falsafah *olong dohot domu* secara utuh dan nyata dalam kehidupan bersama. Sistem berarti suatu rangkaian yang saling berkaitan sekaligus dipergunakan sebagai cara untuk mencapai tujuan bersama. Rangkaian dalam *Dalihan Na Tolu* adalah hubungan fungsional antara ketiga tumpuannya, yaitu *mora*, *kabanggi* dan *anakeboru*. Rangkaian ini berguna sebagai alat untuk melaksanakan falsafah *olong* secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat. *Dalihan Na Tolu* dalam adat Mandailing merupakan suatu lembaga adat atau forum yang digunakan untuk menata kehidupan dalam melaksanakan *olong* antara *mora*, *kabanggi* dan *anakeboru* secara nyata. *Olong* dalam masyarakat Mandailing bukan hanya merupakan ucapan atau ungkapan kosong atau penghias bibir, akan tetapi harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari oleh

seluruh masyarakat Mandailing yang ada dalam kekerabatan *mora kabanggi*, dan *anakeboru* serta *Dalihan Na Tolu* juga harus dipergunakan untuk melaksanakan *olong* pada acara-acara adat.

Pembahasan

1. Pola Komunikasi *Dalihan Na Tolu* pada adat pernikahan etnik Mandailing

Dalam hal ini komunikasi memiliki model atau pola yang khusus seperti yang telah disebutkan oleh para pakar komunikasi yaitu komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*), komunikasi kelompok (*group communication*), komunikasi organisasi (*organizational communication*), komunikasi massa (*mass communication*) dan komunikasi publik (*public communication*).

Terkait dengan komunikasi yang dilakukan oleh unsur *Dalihan Na Tolu* dalam melaksanakan musyawarah atau mufakat (*marpokat*) dalam melaksanakan *borja* pernikahan etnik Mandailing berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Muhammad Saleh Nasution dan pengamatan di lapangan bahwa pola komunikasi yang sering digunakan dalam pelaksanaan adat pernikahan adalah:³³

1. Komunikasi antarpribadi

Pola komunikasi yang sering dilakukan oleh unsur *Dalihan Na Tolu* adalah pola komunikasi antarpribadi, karena pernikahan merupakan suatu hal yang bersifat pribadi dan sangat sakral. Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih. Dalam melaksanakan acara kegiatan adat termasuk adat pernikahan *Dalihan Na Tolu* sering menggunakan komunikasi antarpribadi. Beberapa contoh komunikasi antarpribadi yang sering digunakan oleh *Dalihan Na Tolu* pada acara adat pernikahan adalah:

2. Manyapai boru

Seorang pemuda menyampaikan hal keinginannya untuk menikah kepada kedua orang tuanya, pemuda tersebut akan menjelaskan kepada kedua orang tuanya mengenai gadis yang telah dipilih dan dianggap cocok untuk dijadikan sebagai istrinya. Kemudian orang tua pemuda akan menanyakan kepada anaknya apakah ia benar-benar telah yakin dengan keinginannya, menanyakan siapa orang yang akan dinikahinya, anak siapa dan di mana tempat tinggal perempuan yang akan dinikahinya. Dan ke dua orang tua pemuda tersebut akan menemui *mora, kabanggi* dan *anakeboru*nya untuk menyampaikan hal tersebut dan membicarakan secara bersama tentang apa yang akan dilakukan, siapa yang akan berangkat untuk menyampaikan hal tersebut kepada keluarga calon pengantin perempuan, apakah akan dipestakan secara adat atau tidak, dan lain sebagainya.

3. Mangaririt boru

Pada acara *mangaririt boru* adalah merupakan tahapan awal berkunjung yang dilakukan oleh keluarga pihak laki-laki untuk mengetahui apakah ada teman dekat calon pengantin perempuan atau apakah sudah ada yang meminangnya. Jika belum ada bisa di lanjutkan proses selanjutnya yaitu menuju pernikahan apakah bisa terlaksana atau tidak. Apabila telah ada kejelasan status dari calon pengantin perempuan yang akan dinikahi oleh *bayo pangoli* (calon pengantin laki-laki). Dalam hal *mangaririt boru* ini dilakukan setelah pemuda tersebut menyampaikan Hasrat hatinya kepada kedua orang tuanya dan telah menyampaikan siapa perempuan yang dipilihnya sebagai calonnya, maka kedua orang tuanya yang pertama sekali datang menemui calon pengantin perempuan dan kedua orang tua calon pengantin perempuan. Dan selanjutnya dengan membawa *mora, kabanggi* dan *anakeboru* secara resmi ke rumah keluarga calon pengantin perempuan.

4. *Padamos hata*

Padamos hata ini merupakan komunikasi yang dilakukan oleh kedua orang tua calon pengantin tentang pernikahan kedua anak mereka. Komunikasi ini dilakukan ketika pada acara *mangaririt boru* tidak ada hal yang menghalangi sehingga bisa dilanjutkan pada acara *padamos hata* yang membicarakan hal kapan hari yang tepat datang meminang dan apa saja persyaratan yang harus dipenuhi ketika waktu pinangan.

5. *Marpokat*

Masyarakat etnik Mandailing apabila ingin mengadakan hajatan atau *borja* pernikahan ada beberapa hal yang penting yang mereka pertimbangkan sebelum melaksanakan *borja* tersebut yaitu *borja* seperti apa yang akan dilasanakan apakah *borja* kecil, sedang atau besar. Maka acara *marpokat* atau musyawarah yang akan dilakukan *Dalihan Na Tohu* juga akan berbeda.

a. **Komunikasi keluarga**

Komunikasi keluarga sering terjadi dalam bentuk komunikasi antar pribadi di mana segala hal dalam mengungkapkan perasaan dilakukan secara langsung dan bertatap muka. Pada acara pernikahan etnik Mandailing yang kita lihat pada acara:

- i. *Patobang hata*
- ii. *Manulak sere*
- iii. *Mangalap boru*

Pada ketiga acara tersebut komunikasi yang dijalin merupakan komunikasi keluarga, karena yang ikut tergabung dalam acara tersebut hanyalah keluarga, yaitu keluarga pengantin laki-laki dan keluarga perempuan. Keluarga dari kedua mempelai tersebut tergabung dalam kelompok yang disebut *Dalihan Na Tohu*. Pada saat acara *patobang hata*, *manulak sere* dan *mangalap boru* hal-hal yang dibicarakan berbeda-beda namun intinya tetap berkaitan dengan acara pernikahan tersebut. Misalnya pada acara *mangalap boru hata-hata* yang disampaikan adalah mengenai awal mula pertemuan kedua pengantin sampai kepada tahap terakhir yaitu penyerahan pengantin perempuan kepada keluarga pengantin laki-laki.

Kita contohkan pada acara *mangalap boru*. *Hata-hata mangalap boru tubagas nimora* dimasyarakat etnik Mandailing pada saat ini telah dipersingkat, maksudnya tidak semua yang berhadir di *pantar adat* ikut berbicara untuk keefisienan waktu, karena masyarakat etnik Mandailing mayoritas beragama Islam maka ada ketentuan waktu *marhata-hata* harus selesai sebelum masuk waktu shalat *dzuhur*, sesuai dengan falsafah orang Mandailing yaitu *ombar adat dot ibadat* artinya adat tetap dilakukan tapi sesuai dengan tutunan agama. Karena pada masa dulu acara *marhata-hata* di waktu acara *borja* pernikahan sangat lama karena semua yang berhadir dalam *pantar adat* ikut berbicara sehingga banyak waktu terbuang dan mengganggu pada pelaksanaan waktu shalat.

Pertama sekali sebelum acara *marhata-hata* dimulai *anake boru* akan *manyurdu napuran* kepada semua orang yang berhadir di *pantar adat*, yang di mulai dengan *manyurdu mora*, selanjutnya *kahanggi* dan *anake boru* lainnya. Namun apabila dalam *pantar adat* tersebut hadir raja-raja dan *namora na toras* maka yang pertama sekali *disurdu* adalah raja-raja, selanjutnya *na mora na toras*, *mora*, *kahanggi* dan yang terakhir adalah *anake boru*. *Manyurdu* ini adalah memberikan sirih yang diletakkan di atas salipi atau piring oleh *pamyurdu* (yang menyerahkan) kepada yang *disurdu* (penyerahan). Setelah acara *manyurdu* selesai maka acara *marhata-hata* telah bisa dimulai.

b. **Komunikasi kelompok**

Pada saat membicarakan atau mengkomunikasikan acara pernikahan selain *Dalihan Na Tohu* yang ikut dalam acara mufakat ada beberapa kelompok lain yang ikut di undang dalam acara mufakat pelaksanaan *borja* sehingga keputusan yang diambil nantinya merupakan keputusan bersama, sehingga pelaksanaannya

terselenggara dengan baik yaitu:

1. Mangaraja/ Harajaon. Yaitu kelompok raja-raja yang adadi desa tersebut yang memiliki peranan sebagai pengambil keputusan terakhir pada mufakat acara pesta pernikahan tersebut.
2. *Na tobang na toras*. *Na tobang* yaitu kelompok orang-orang tua di desa yang dituakan oleh masyarakat desa. *Na toras* adalah orang yang memiliki kekuatan baik secara fisik atau secara ekonomi dan merupakan orang terpanang di desa tersebut.
3. *Malim* atau *alim ulama* dan cerdik pandai. *Malim* dan cerdik pandai ini adalah orang-orang yang memiliki kecerdasan dan paham tentang agama. Misalnya seperti orang yang sering di jadikan imam Masjid di desa, orang yang sering membawakan doapada setiap acara di desa tersebut.
4. *Naposo nauli bulung*. Yaitu para pemuda pemudi yang ada di desa yang biasanya mereka membantu keluarga yang melaksanakan acara pesta pernikahan tersebut. Misalnya mereka membantu mendirikan tenda, pelaminan, mencucupiring, menyambut tamu dan lain sebagainya. Seluruh kelompok-kelompok yang tergabung dalam bagian masyarakat yaitu mangaraja, *na tobang na toras*, *malim* dan cerdik pandai, *naposo nauli bulung* dan *Dalihan Na Tolu* ikut serta dalam acara mufakat bagaimana pelaksanaan acara pesta pernikahan. Masing-masing dari kelompok tersebut memiliki pekerjaan, peran dan tanggung jawab yang berbeda-beda namun satu tujuan yaitu membantu dan menolong keluarga yang melaksanakan pesta. Komunikasi yang terjalin diantara mereka adalah komunikasi kelompok yang sangat efektif karena telah mengetahui peranan dan fungsi masing-masing.

c. Komunikasi publik

Komunikasi publik merupakan komunikasi yang berlangsung di depan khalayak ramai. Salah satu ciri dari komunikasi publik adalah pesan yang akan disampaikan komunikator kepada komunikan telah direncanakan sebelumnya. Bentuk komunikasi yang dilakukan *Dalihan Na Tolu* juga berbentuk komunikasi Publik. Komunikasi ini berlangsung sewaktu acara pesta *pabuat boru* dari rumah orang tuanya menuju rumah mertuanya atau pada acara *pabagas anak (borjaharoanboru)*. Acara *markobar pabuat boru* sewaktu pengantin akan diberangkatkan dilaksanakan di *pantar bolak*, di mana semua para tamu undangan dapat melihat dan mendengarkan nasehat-nasehat yang diberikan oleh unsur *Dalihan Na Tolu* kepada kedua mempelai bagaimana dalam menjalankan rumah tangga yang harmonis dan adab dalam bermasyarakat. Sehingga nasehat tersebut dapat menjadi pengajaran juga bagi para tamu undangan yang berhadir.

Pada acara *markobar* dan memberi nasehat di *pantar bolak* tidak hanya *Dalihan Na Tolu* tetapi ikutserta *na mora na toras*, *batobangon* dan cerdik pandai juga barisan raja-raja. Pada acara *borja haroanboru* *Dalihan Na Tolu* juga menggunakan pola komunikasi publik sebagai sarana komunikasi untuk memberitahukan khalayak ramai bahwa pengantin laki-laki telah menikah dan sah memiliki istri sehingga tidak muncul sesuatu hal yang tidak baik di kemudian hari yaitu dilakukan acara adat dihadapan khalayak mulai dari acara *markobar*, *tapiyan raya bangunan*, *manortor* atau yang disebut dengan istilah (*mata ni borja*) acara pesta adat pernikahan dan masyarakat satu kampung, keluarga dekat yang datang dari jauh dan para sahabat diundang pada acara adat pernikahan tersebut.

Sesuai dengan salah satu ciri dari komunikasi publik yaitu pesan yang disampaikan telah direncanakan sebelumnya, pesan-pesan yang disampaikan oleh *Dalihan Na Tolu* juga telah direncanakan sebelumnya yaitu pesannya berupa *sipaingot* atau nasehat yang berkaitan dengan bagaimana hubungan rumah tangga, bermasyarakat dan bagaimana hubungan dengan sang pencipta dan pesan-pesan agar tidak lupa untuk beribadah kepada Allah Swt. yang merupakan Tuhan yang wajib di sembah. Dan yang ikut hadir di *pantar bolak* tersebut orang tua kedua pengantin, *Dalihan Na Tolu*, *na mora na toras*, *batobangon*, *cerdik pandai*, dan

raja-raja, serta dilakukan di depan masyarakat umum atau khalayak ramai yang berhadir pada acara pesta adat pernikahan tersebut.

d. Komunikasi massa

Menurut cirinya di mana komunikasi massa adalah bentuk komunikasi dengan melibatkan khalayak yang luas dan menggunakan teknologi media massa. Masyarakat etnik Mandailing sekarang ini telah menggunakan media massa sebagai media dalam berkomunikasi. Pada adat pernikahannya misalnya sesuai dengan perkembangan jaman dan teknologi. *Dalihan Na Tohu* juga memanfaatkan media komunikasi yang modern seperti radio. Radio tidak hanya digunakan sebagai sarana untuk menginformasikan dan mengundang khalayak ramai untuk ikut hadir pada acara pernikahan adat yang akan diselenggarakan, tapi dalam berbagai hal terutama yang berkaitan dengan adat budaya etnik Mandailing. *Dalihan Na Tohu* tidak hanya bertumpu kepada media tradisional dalam melaksanakan pesta adat pernikahan. Misalnya seperti mengundang masyarakat untuk menghadiri acara pesta adat pernikahan yang dahulunya menggunakan media tradisional yaitu dengan menggunakan sirih, *ogung*, atau utusan. Sebelum media komunikasi massa berkembang dahulunya apabila raja ingin mengundang masyarakat untuk menghadiri acara pesta adat pernikahan maka *ogung* akan di bunyikan dengan irama yang mendayu-dayu dari *bagas godang*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ali Rachman Nasution dan observasi yang dilakukan *Dalihan Na Tohu* belum sepenuhnya memanfaatkan media komunikasi massa, karena media massa yang sering digunakan hanya radio. Majalah, koran, televisi dan media massa lainnya masih sangat jarang digunakan. Televisi misalnya belum pernah digunakan sama sekali karena di Kabupaten Mandailing Natal stasiun pemancar televisi belum ada seperti di kota-kota. Penggunaan media massa seperti televisi sangat diharapkan di Kabupaten Mandailing Natal untuk menyampaikan kepada khalayak tentang warisan budaya etnik Mandailing. Tidak hanya adat budaya pernikahan akan tetapi seluruh warisan budaya yang menjadi karakter masyarakat etnik Mandailing. Dengan adanya media massa seperti televisi, radio, majalah, koran dan lainnya diharapkan masyarakat di luar etnik Mandailing dapat mengenal dan mengetahui warisan budaya nenek moyang masyarakat etnik Mandailing.

e. Komunikasi Islami

Proses adat pernikahan masyarakat etnik Mandailing dilakukan dengan proses pernikahan secara adat dan berdampingan dengan prosesi pernikahan yang sesuai dengan pernikahan secara Islam. Sebelum dilangsungkan acara pernikahan terlebih dahulu kedua calon pengantin dibimbing tentang ajaran Islam, bagaimana berumah tangga, bagaimana bersosial masyarakat dan lainnya oleh *Dalihan Na Tohu* dan *alim ulama*.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh kedua calon pengantin sebelum melangsungkan akad pernikahannya yaitu:

- a. Mempelajari tentang *thabarab*
- b. Mempelajari rukun nikah, syarat nikah dan hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan.
- c. Menghatamkan Alquran. Kedua calon pengantin wajib bisa membaca Alquran dan menghatamkannya secara bersama-sama dihadapan keluarga. Di Kabupaten Mandailing Natal tidak boleh dinikahkan apabila calon pengantin tidak bisa mengaji (membaca Alquran).
- d. Barzanji adalah doa-doa, puji-pujian dan menceritakan tentang riwayat Nabi yang dibacakan dengan irama yang dilakukan oleh calon pengantin dan *naposo nauli bulung* (pemuda-pemudi) di kampungnya.

Pada saat acara pesta adat pernikahan berlangsung *Dalihan Na Tohu* dan keluarga lainnya memberikan nasehat sewaktu acara *markobar pabuat boru* (pemberangkatan pengantin) berisi tentang pesan-pesan Islami seperti

jangan sampai meninggalkan sholat, saling hormat menghormati antara suami istri, segala hal dalam rumah tangga dikomunikasikan secara baik, patuh dan hormat berorang tua, mendidik anak dengan pendidikan Islam, bertetangga dan bermasyarakat yang baik, mencari nafkah keluarga dengan cara yang halal dan pesan-pesan kebaikan lainnya.

Pola komunikasi yang dilakukan oleh *Dalihan Na Tolu* yaitu pola komunikasi antarpribadi, komunikasi keluarga, komunikasi kelompok, komunikasi publik, komunikasi massa, dan komunikasi Islami bila kita perhatikan setiap rangkaian acara pernikahan pada etnik Mandailing mulai dari awal sampai akhir terlihat bahwa pola komunikasi yang dilakukan tidak lepas dari prinsip-prinsip komunikasi menurut Islam seperti *qaulan baligha* yaitu berbicara dengan menggunakan ungkapan yang mengena, jelas, terang dan tepat sehingga membekas pada jiwa. *Qaulan karima* yaitu berbicara yang mulia mengisyaratkan isi, pesan, cara, serta tujuannya baik, terpuji, penuh hormat. *Qaulan maysura* yaitu berbicara dengan baik dan pantas serta lemah lembut. *Qaulan ma'rufa* dengan perkataan yang baik. *Qaulan layyina* berbicara dengan lemah lembut. *Qaulan sadida* yaitu berbicara dengan benar. Dan prinsip komunikasi lainnya yang sesuai dengan Alquran.

6. Media Komunikasi yang Digunakan *Dalihan Na Tolu* Pada Adat Pernikahan Etnik Mandailing di Kabupaten Mandailing Natal

Media merupakan alat yang digunakan oleh seseorang maupun kelompok dalam melakukan komunikasi. Agar komunikasi menjadi efektif, maka media yang sesuai pun menjadi faktor yang paling urgen dalam melakukan komunikasi. Media komunikasi yang digunakan dalam komunikasi bermacam-macam tergantung model atau bentuk komunikasi yang dilakukan. Peran yang dimiliki oleh media menjadi persoalan yang menarik untuk diteliti. Persoalan media adalah persoalan tentang pemanfaatan alat yang menjadi perantara untuk proses sosialisasi atau menyampaikan pesan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Emil dan Ali Rachman media yang digunakan tokoh adat atau *Dalihan Na Tolu* pada upacara adat pernikahan ada dua jenis media yang digunakan yaitu media tradisional dan media modern. Media tradisional yang digunakan adalah

a). *Burangir* (sirih)

Burangir memegang peranan penting, karena kehadiran *burangir* menunjukkan bahwa pekerjaan yang dilakukan sifatnya menurut adat. *Burangir* sebagai media yang digunakan jika akan mengundang raja-raja adat atau jika akan melakukan persidangan adat, menyatukan pendapat, membuat keputusan yang tidak bisa dilanggar. Dalam bahasa adat *burangir* disebut *napuran*. *Burangir* dalam istilah adat tidak hanya sirih saja tetapi lengkap dengan gambir, kapur sirih, pinang, dan tembakau. Dalam bahasa adat disebut *opat ganjil lima gonop* artinya perlengkapan bahan yang lima tersebut harus ada baru disebut genap tidak boleh ada satu pun yang kurang, seandainya hanya empat kurang satu disebut ganjil. Sesuai dengan keperluannya sirih ini ada empat macam yaitu:

- a. *Burangir karopit*, yaitu *burangir* yang dipersembahkan (*disurdubon*) *pataon* (meminta) bantuan tenaga dan dapat juga dipakai pada acara *pasabat mara* atau *mangupa boru*
- b. *Burangir panyomba* (persembahan) yang dipersembahkan pada acara *marpokat* kepada raja-raja yang hadir.
- c. *Burangir pataon keon*, yang dipersembahkan pada waktu mengundang raja-raja
- d. *Burangir pataontondi* yang dipersembahkan kepada pengantin oleh orang tuadan *anakborunya* pada waktu *mangupa boru*.

b). *Salipi*

Salipi adalah tempat meletakkan sirih dan perlengkapannya, jika akan dipergunakan pada acara-acara

adat (*manyurdu burangir*). *Salipi* ini dipakai oleh *Dalihan Na Tolu* sebagai media komunikasi untuk mengundang raja-raja. Karena untuk mengundang raja-raja selain kartu undangan pernikahan seperti sekarang ini harus ada *salipi* yang di atasnya diletakkan sirih sebagai tanda kehormatan. *salipi* dan sirih sebagai media yang wajib dalam mengundang raja-raja oleh *Dalihan Na Tolu*.

Ada dua jenis *salipi* yang biasa digunakan yaitu:

- a. *salipi* yang berbentuk bulat dan memiliki gagang untuk pegangan yang biasa digunakan oleh pengantin perempuan ketika akan berangkat ke rumah pengantin laki-laki.
- b. *Salipi* berbentuk segi empat yang terbuat dari anyaman pandan dan di atasnya dijahitkan *tonun patani* (kain adat) dan biasa digunakan pada saat acara *manyurdu* dan mengundang raja-raja.

c). *gondang tunggu-tunggu dua*, *gondang sambilan* dan *ogung*

Gondang tunggu-tunggu dua merupakan media komunikasi yang digunakan pada acara adat pernikahan etnik Mandailing. *Gondang tunggu-tunggu dua* dibunyikan pertanda tamu kehormatan dan raja-raja telah hadir di acara persidangan adat atau acara *markobar* dan akan dimulai acara *markobar* tersebut.

Gondang sambilan dibunyikan pertanda kegembiraan. pada acara pernikahan *gondang sambilan* dibunyikan pertanda akan dimulai acara *manortor* yang dimulai dengan *tortor subut*, *tortor* raja-raja, *tortor mora*, *kabanggi* dan *anakeboru* sampai kepada yang terakhir kedua pengantin. *Tortor* pengantin ini tujuannya untuk berpamitan yaitu meminta izin dan doa restu serta meminta maaf kepada orang tua pengantin dan seluruh keluarga. *Tortor* ini juga dimaksudkan untuk memberitahukan kepada para undangan bahwa mereka telah resmi menjadi suami istri.

d). Media antarpribadi

Media antarpribadi adalah media yang paling tepat digunakan ialah berupa utusan. Pada acara adat pernikahan etnik Mandailing utusan masih dipergunakan sampai sekarang untuk mengundang atau memberitahukan bahwa akan dilaksanakan upacara adat baik acara *markobar adat boru* atau acara *adat baroan boru* kepada sanak saudara yang berada di kampung tersebut atau yang diluar kampung. Unsur *Dalihan Na Tolu* yang bertanggung jawab dalam hal tersebut. Siapa yang akan menyampaikan tersebut kepada keluarga dekat, kerabat atau para sahabat dan raja-raja. Unsur *Dalihan Na Tolu* akan melaksanakan musyawarah apakah *kabanggi* atau *anakeboru* yang akan berangkat untuk menyampaikan undangan tersebut.

e). *Pangupa*

Pangupa adalah alat atau sarana yang dibaca pada waktu upacara *mangupa*. *Mangupa* adalah suatu upacara adat dengan menyampaikan pesan-pesan dan petunjuk kepada orang yang *diupa*.³⁵ Sasaran dari *pangupa* ini adalah *tondi*. *Tondi* adalah benda abstrak yang mengisi dan menuntun badan kasar dan jiwa dengan *tuah* sehingga seseorang kelihatan berwibawa dan punya marwah. Tujuan *mangupa* adalah memperkuat *tondi* agar tegar menghadapi tantangan hidup sehingga kembali seperti biasa apabila *tondinya* telah hilang. Bahan-bahan yang disajikan dalam *pangupa* adalah daging, ikan, sayur, telur, nasi.

Pangupa merupakan media komunikasi yang digunakan pada acara pernikahan. *Pangupa* ini ada beberapa tingkatan yaitu telur, ayam, kambing, dan kerbau. *Mangupa* dilakukan pada acara pernikahan agar yang menikah tersebut memiliki wibawa kembali apabila selama ini sebelum dia menikah sempat terjadi sesuatu hal yang kurang baik dalam hidupnya seperti marabahaya. Karena sudah mau menikah berarti memulai kehidupan yang baru yang penuh dengan keberkatan dan keselamatan.

f). Daun kelapa muda dan pokok pisang

Daun kelapa muda di gantung di atas pintu rumah merupakan pertanda bahwa salah satu dari keluarga yang berada dalam rumah tersebut akan menikah dan akan diadakan pesta untuk pernikahannya. Sama halnya dengan batang pohon pisang yang ditanam di halaman rumah dekat pintu masuk ke dalam rumah pada sebelah kanan dan kiri pintu masuk ke dalam rumah.

Pada masa sekarang media komunikasi modern yang biasa digunakan pada acara adat pernikahan etnik Mandailing adalah:

- 1) Surat undangan digunakan untuk mengundang keluarga atau teman, dan kerabat lain.
- 2) Papan bunga. Pemberitahuan kepada masyarakat atau khalayak bahwa akan diadakan pesta pernikahan antara A dengan B.
- 3) Telepon dan *handphon*. Digunakan untuk mengundang keluarga yang jauh.
- 4) Radio digunakan untuk mengundang, dan memberitahukan kepada masyarakat tentang acara pernikahan tersebut.
- 5) Sosial media seperti *facebook, whatsapp, line, instagram, messenger*.

Media komunikasi modern tersebut tidak semua masyarakat etnik Mandailing menggunakannya pada acara adat pernikahan. Surat undangan, papan bunga, telepon atau *handphon* dan sosial media sudah hampir seluruh masyarakat etnik Mandailing menggunakannya sebagai media untuk menginformasikan tentang acara pernikahan itu kepada seluruh kaum kerabat yang jauh. Dalam bentuk media massa yang digunakan adalah radio. Penggunaan radio sebagai media untuk menginformasikan dan mengundang masyarakat atau kerabat, sedikit yang menggunakannya, karena keterbatasan dari masyarakat itu sendiri. Radio sering digunakan oleh keluarga keturunan raja, para pejabat yang akan menikahkan anaknya dan orang-orang kaya.

7. Hambatan-hambatan Komunikasi *Dalihan Na Tolu* Pada Adat Pernikahan Etnik Mandailing Di Kabupaten Mandailing Natal

Melakukan komunikasi yang efektif tidaklah mudah. Tidak ada proses komunikasi yang benar-benar efektif, karena selalu terdapat hambatan yang dapat mengganggu jalannya komunikasi tersebut. Pada komunikasi yang dilakukan *Dalihan Na Tolu* pada acara adat pernikahan juga demikian. Banyak kendala-kendala yang dihadapi oleh unsur *Dalihan Na Tolu* pada komunikasi yang dilakukan dalam upacara adat pernikahan menurut bapak Saleh Nasution seperti:³⁶

1). Hambatan Budaya

Hambatan budaya yang menjadilah satu hambatan komunikasi *Dalihan Na Tolu* adalah pernikahan semarga. Marga adalah pengelompokan masyarakat Mandailing yang bertujuan untuk mengatur perkawinan. Supaya keturunan itu bertambah baik. Pengelompokan marga bertujuan untuk menghindarkan terjadinya pernikahan semarga atau seketurunan. Pada masyarakat etnik Mandailing pernikahan semarga sangat dilarang, karena pernikahan semarga sama artinya menikah dengan satu keturunan. Apabila terjadi pernikahan satu keturunan itu artinya mereka melanggar *patik ni paradaton* (aturan adat).

Pernikahan semarga pada zaman sekarang ini sudah tidak terlalu dipermasalahkan pada adat pernikahan etnik Mandailing karena prosesi adat pernikahan lebih dipengaruhi oleh agama Islam. Dalam pernikahan menurut agama Islam tidak dipermasalahkan pernikahan semarga, yang tidak boleh dinikahi dalam agama Islam tertulis jelas dalam Alquran. Hal ini dijelaskan dalam Q.S An-Nisa/4:22 dan 23:

Artinya: Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh). Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; Ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), Maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Berdasarkan ayat di atas jelas siapa-siapa yang haram atau tidak boleh untuk dinikahi menurut agama Islam. Dan yang boleh dinikahi adalah selain dari yang diharamkan untuk dinikahi yang dijelaskan dalam Alquran. Pada saat ini karena masyarakat etnik Mandailing adalah mayoritas beragama Islam sehingga seluruh tatacara kehidupan masyarakat lebih kepada aturan dan ajaran agama Islam. Sebagaimana istilah dalam masyarakat Mandailing *hombardo adat dohot ibadat* artinya antara adat dan ibadat harus saling berdekatan dan berdampingan tidak boleh bertentangan, apabila menurut agama adat tersebut melanggar aturan agama maka adat tersebut tidak akan dipakai.

2). Hambatan Sosial

Hambatan sosial merupakan hambatan komunikasi berkaitan dengan adanya jarak sosial antara pesertakomunikasimisalnya perbedaanstatus, baikdilihat dariperbedaan kekayaan, kehormatan, pendidikan dan lain sebagainya. Perbedaan status menjadi penghambat komunikasi sebagaimana yang dikutip dalam buku Hafied Cangara. Hambatan tersebut karena jarak sosial atau status sosial di antara peserta komunikasi. pada masyarakat etnik Mandailing dikenal adanya strata sosial atau perbedaan status dalam sistem sosial masyarakat. Menurut aturan dalam masyarakat Mandailing orang-orang yang dapat melakukan pernikahan adalah orangyangsama statussosialnya. Lapisansosialmenentukan kedudukanindividu dalam masyarakat adat dan budaya. Kedudukan ini juga menentukan hak dan kewajiban seseorang serta pola pergaulan setiap anggota masyarakat.

3). Hambatan Semantik

Hambatan semantik sangat sering terjadi dalam komunikasi terutama pada komunikasi antarbudaya. Budaya yang berbeda, latar belakang yang berbeda, bahasa yang berbeda sering menjadi pemicu terjadinya konflik. Hambatan semantik merupakan hambatan komunikasi yang terjadi pada komunikasi *Dalihan Na Tolu* apabila adat pernikahan yang akan dilangsungkan salah satu dari calon pengantin bukan etnik Mandailing, karenadalam halmufakat untuk pelaksanaanpesta adat unsur *Dalihan Na Tolu* wajibmelakukan mufakat bagaimana acara pesta akan dilangsungkan.

Pada acara *marpokat* tersebut bahasa yang digunakan adalah bahasa Mandailing, secara adat dalam hal *marpokat* wajib menggunakan bahasa Mandailing sehingga sering terjadi kesalahpahaman antara *mora*, *kahanggidan anak boru* daricalonpengantin Komunikasi yang terjadi di antara *Dalihan Na Tolu* tersebut menjadi terhambat karena bahasa yang berbeda maka dalam mengambil keputusanmufakat bagaimana tatacara danadat yang akan dilangsungkan pada pesta pernikahan tersebut menjadi kurang efektif. Selaian bahasa, latar belakangbudaya yang berbedajugamenjadipenghambatkomunikasi *Dalihan Na Tolu*, karenaadatistiadat yangdigunakan oleh etnik Mandailing bisa jadi bertentangan dengan adat istiadat mereka.

Dalam hal ini solusi yang dapat diberikan adalah harus ada yang menjadi penerjemah dalam acara mufakat tersebut sehingga proses komunikasi dalam acara *marpokat* tersebut berjalan lancar, karena dengan adanya penerjemah apa yang kurang dipahami oleh keluarga salah satu pengantin yang berlainan suku, bahasa atau

adat istiadat dapat mahami dan mengambil makna isi pesan yang disampaikan sesuai dengan apa yang disampaikan oleh komunikator atau unsur *Dalihan Na Tolu*. Sehingga proses pelaksanaan adat pernikahan tersebut sarat dengan makna.

Kesimpulan

Berdasarkan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan pola komunikasi yang dilakukan oleh *Dalihan Na Tolu* pada acara adat pernikahan etnik Mandailing di Kabupaten Mandailing Natal adalah melalui komunikasi antar pribadi, komunikasi keluarga, komunikasi kelompok, komunikasi publik, komunikasi massa dan komunikasi Islami. Pola komunikasi yang digunakan oleh *Dalihan Na Tolu* tersebut sangat efektif dalam pelaksanaan adat pernikahan. Karena rangkaian dan urutan komunikasi yang dilakukan menggambarkan bahwa masyarakat etnik Mandailing adalah masyarakat yang sangat beradab, santun dan taat akan adat yang menjadi warisan leluhur.

Media komunikasi tradisional yang digunakan oleh *Dalihan Na Tolu* pada acara adat pernikahan adalah sirih, *salipi*, *gondang tunggu-tunggu dua*, *gordang sambilan*, *ogung pangup* dan media antar pribadi. Semua media tersebut masih dipergunakan oleh *Dalihan Na Tolu* pada pelaksanaan acara adat pernikahan sampai saat ini terutama oleh keturunan raja-raja yang ada di Kabupaten Mandailing Natal. Media komunikasi modern yang digunakan oleh *Dalihan Na Tolu* adalah surat undangan, papan bunga, telepon dan *handphon*, radio dan sosial media.

Hambatan komunikasi yang dirasakan oleh *Dalihan Na Tolu* pada acara adat pernikahan adalah hambatan budaya yaitu pernikahan semarga, walaupun telah ada pengaruh agama Islam tentang siapa-siapa yang boleh dinikahi dan siapa-siapa saja yang tidak boleh dinikahi. Akan tetapi pernikahan semarga tetap harus dikenakan sanksi adat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sehingga *Dalihan Na Tolu* bisa melaksanakan acara adat pernikahan setelah penegakan sanksi tersebut, hambatan komunikasi lain yang ditemukan oleh *Dalihan Na Tolu* yaitu hambatan sosial, apabila pengantin tersebut memiliki perbedaan status, dan juga hambatan semantik, apabila pengantin tersebut berbedasuku, namun hal itu tidak serta merta menjadi suatu hambatan yang tidak bisa ditanggulangi, karena pada saat sekarang ini hal tersebut tidak menjadi sebuah permasalahan yang besar karena pada prosesi adat pernikahan masyarakat etnik Mandailing sekarang ini lebih dipengaruhi oleh agama Islam, apabila hal tersebut tidak bertentangan dengan agama, maka apapun masalah yang dihadapi diselesaikan menurut ajaran agama Islam.

ENDNOTES

- ¹ Hadi kusumo Hilman, *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia* (Bandung: Mandar Maju, 1992), h.14.
- ² Rahmani Astuti, *Asal Usul Manusia: Menurut Bibel, Alquran Dan Saini* (Bandung: Mizan, 1992), h.145.
- ³ Sidi Gazalba, *Antropologi Budaya, Gaya Baru* (Jakarta: Bulan Bintang, cet. 2, 1974), h.21.
- ⁴ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI Press, 2009), h. 111
- ⁵ Suriyaman Mustari Pide, *Hukum Adat Dahulu Kinian dan Akan Datang* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h.1.
- ⁶ Pandapotan Nasution, *Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan Zaman* (Sumatera Utara: Forkala, 2005), h. 6.
- ⁷ Pandapotan Nasution, *Mandailing dan Adatnya* (Panyabungan: Pencerahan Mandailing, 2015), h.17.
- ⁸ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Struktur Sosial Dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945: Suatu Pendekatan Antropologi Budaya Dan Politik* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), h. 100.
- ⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.9.
- ¹⁰ Rochajat Harun dan Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Pembangunan: Perspektif Dominan, Kaji ulang, dan Teori Kritis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h.20.

- 11 Nuruddin, *Sistem Komunikasi Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004) h.26.
- 12 Effendi, *Ilmu Komunikasi*, h. 10.
- 13 *Ibid*, h. 28.
- 14 Alo liliweri, *Komunikasi Antarpribadi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991), h.12.
- 15 S. Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), h.36.
- 16 Syukur Kholil, *Komunikasi Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007) h. 113.
- 17 Pawito. *Penelitian komunikasi kualitatif* (Yogyakarta: PT. Pelangi Lkis Pelangi Aksara, 2008), h. 2.
- 18 Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h.2.
- 19 Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992) h.8.
- 20 Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h.273.
- 21 Syukur Kholil, *Teori Komunikasi Massa* (Bandung: Cita Pustaka Perintis), h. 81.
- 22 Pawito, penelitian, h. 2
- 23 Elvinaro Ardianto, et, al., *Komunikasi Massa Suatu Pengantar, Edisi Revisi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media), h.3
- 24 Dennis McQuail, *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, Terj. Agus Dharma, dkk (Jakarta: Erlangga, 1994), h. 25.
- 25 Cangara, *Pengantar*, h. 35.
- 26 Cangara, *Pengantar*, h. 153-154.
- 27 Z. Pangaduan Lubis. *Asal Usul Marga Marga Di Mandailing* (Medan: Pustaka Widiasarana, 2010), h. 10-12.
- 28 Pandapotan Nasution, *Partuturon* (Panyabungan: Yayasan Pencerahan Mandailing, 2015), h. 3.
- 29 Askolani Nasution, *Kebudayaan Mandailing*, (Panyabungan: Yayasan Pencerahan Mandailing, 2017), h. 4.
- 30 *Ibid* h. 6.
- 31 Pandapotan Nasution, *Dalihan Na Tohu Dalam Kawasan Budaya Mandailing* (Panyabungan: Yayasan Pencerahan Mandailing, 2015), h. 6.
- 32 Parlaungan Ritonga dan Ridwan Azhar, *Sistem Pertuturan Masyarakat Tapanuli Selatan* (Medan: Yandira Agung, 2002), h. 8.
- 33 Saleh Nasution, *Pengamat Adat Istiadat Kabupaten Mandailing Natal*, Medan, 25 februari 2018
- 34 Emil dan ali Rachman, *Ketua Dan Sekretaris Forum Pelestarian Dan Pengembangan Adat Budaya Kabupaten Mandailing Natal*, Panyabungan 19 Maret 2018
- 35 Pandapotan, *Adat*, h. 172
- 36 Saleh Nasution, *Pengamat Adat Istiadat Kabupaten Mandailing Natal*, Medan, 25 februari 2018

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro, et al., *Komunikasi Massa Suatu Pengantar, Edisi Revisi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media)
- Astuti, Rahmani, *Asal Usul Manusia: Menurut Bibel Alquran Dan Saini* (Bandung: Mizan, 1992)
- Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008)
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998)
- Emildan Ali Rachman, *Ketua Dan Sekretaris Forum Pelestarian Dan Pengembangan Adat Budaya Kabupaten Mandailing Natal*, Panyabungan 19 Maret 2018
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- , *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992)
- Gazalba, Sidi, *Antropologi Budaya, Gaya Baru* (Jakarta: Bulan Bintang, cet. 2, 1974)
- Harun, Rochajat, dan Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Pembangunan: Perspektif Dominan, kaji ulang, dan Teori Kritis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)
- Hilman, Hadikusumo, *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia* (Bandung: Mandar Maju, 1992)
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI Press, 2009)
- Kholil, Syukur, *Komunikasi Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007)
- Lubis, Z. Pangaduan, *Asal Usul Marga Marga Di Mandailing* (Medan: Pustaka Widiasarana, 2010)
- Liliweri, Alo, *Komunikasi Antar pribadi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991)
- McQuail, Dennis, *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, Terj. Agus Dharma, dkk (Jakarta: Erlangga, 1994)
- Nasution, Askolani, *Kebudayaan Mandailing*, (Panyabungan: Yayasan Pencerahan Mandailing, 2017)